

NILAI EKONOMI DAN ANALISIS USAHATANI

Selain ubi besar yang dihasilkan dari tiga kali pertumbuhan tanaman untuk diambil glukomannannya, ubi yang kecil yang dihasilkan dari 1-2 kali pertumbuhan, ubi katak (bulbil), dan biji tanaman porang juga mempunyai nilai ekonomis. Menurut Sumarwoto (2012b), harga ubi segar yang telah layak dipanen untuk diambil glukomannannya berkisar antara Rp3000-3.500/kg. Namun apabila ubi tersebut diproses dan dikeringkan menjadi bentuk keripik (Chip), harganya menjadi Rp17.500-22.000/kg, sementara apabila telah diproses lebih lanjut menjadi tepung glukomannan, harganya meningkat menjadi sekitar Rp125.000-150.000/kg. Harga ubi kecil, yang dihasilkan dari tanaman berumur 1-2 tahun dan digunakan sebagai bibit berkisar Rp9.000-11.000/kg. Harga ubi katak (bulbil) yang digunakan sebagai bibit adalah Rp25.000-30.000/kg. Biji lepas kulit yang diperoleh dari buah tanaman yang telah mengalami pertumbuhan maksimal (berumur empat tahun) harganya berkisar Rp40.000-50.000/kg. Oleh karena itu menurut Sumarwoto (2012 b) dalam budidaya porang, disarankan sebaiknya dilakukan pemisahan penggunaan lahan atau dilakukan tanam seri pada kawasan lahan yang tersedia dengan peruntukan yang berbeda-beda, yakni sebagian lahan untuk pembibitan sendiri, terpisah dengan lahan untuk pembesaran (produksi), sehingga dapat dilakukan pengaturan pemanen secara rutin.

Menurut Hartoyo (2012) peluang bisnis porang masih sangat terbuka mengingat kebutuhan untuk memenuhi ekspor porang ke China, Jepang, Australia, Sri Lanka, Malaysia, Korea, New Zealand dan Italia mencapai 10.000 ton/tahun, sementara hingga saat ini baru dapat terpenuhi sekitar 4.000 ton/tahun sehingga masih kekurangan 6.000 ton/tahun.

Dari aspek usahatani, budidaya tanaman porang juga cukup memberikan keuntungan bagi petani. Santosa *et al.* (2003) melaporkan bahwa pada sistem budidaya sederhana petani hanya menanam bulbil pada saat pertama kali berusaha tani porang. Selanjutnya setiap tahun bulbil akan tersebar dari tanaman secara alami. Petani memanen ubi pertama setelah tiga tahun dari waktu tanam pertama. Petani umumnya tidak melakukan pengelolaan tanaman kecuali penyiangan dan panen. Ternyata dengan budidaya sederhana tersebut, tanaman porang mampu memberi sumbangan 40–90% dari total pendapatan petani.

Rochmatiah dan Maharani (2011) berdasarkan hasil penelitiannya di desa Klangon, Kecamatan Saradan kabupaten Madiun menyimpulkan bahwa usahatani ubi porang dalam kurun waktu lima tahun secara perusahaan dengan memperhitungkan biaya implisit maupun usahatani secara riil dengan memperhitungkan biaya eksplisit, keduanya termasuk menguntungkan dengan R/C masing-masing 1,44 dan 2,58. Perhitungan *payback period* menunjukkan bahwa jangka waktu pengembalian modal usahatani ubi porang masing-masing adalah 3 tahun 7 bulan dan 2 tahun 6 bulan. Yosi (2012) yang melakukan analisis finansial usahatani porang di areal Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) di KPH Saradan dengan lima strata luas garapan, dan dijual dalam bentuk ubi basah maupun chip selama tiga tahun awal usahatani disimpulkan sangat layak, yang ditunjukkan dengan nilai NPV positif, B/C ratio >1, dan IRR > discount rate yang digunakan. Berdasarkan potensi hasil ubi porang yang dihasilkan di hutan Perum Perhutani dan harga yang mencapai Rp 2.900/kg ubi atau Rp 19.000/kg chip, Wijanarko (2009) menyimpulkan bahwa pengembangan budidaya porang di Jawa Timur sangat menjanjikan.

Selain secara finansial usahatani porang menguntungkan ke para petani, budidaya porang di bawah tegakan hutan industri (pohon jati, sono) Perum Perhutani melalui program PHBM juga memberikan keuntungan tidak langsung berupa terjaminnya keamanan pohon jati dari ancaman penjarahan. Permadi dan Latifah (2012) melaporkan bahwa pada kawasan hutan yang diusahakan porang, tingkat kerawanan kehilangan kayunya lebih rendah dari pada kawasan yang tidak diusahakan porang.